

BUKU PEDOMAN KARAKTER

Untuk Menumbuhkan Rasa Toleransi
Dan Cinta NKRI Bagi Siswa Sekolah Dasar



Melik Budiarti
Pinkan Amita Tri Prasasti
Octarina Hidayatus Sholikhah

BUKU PEDOMAN KARAKTER

**UNTUK MENUMBUHKAN RASA TOLERANSI
DANCINTA NKRI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Melik Budiarti, S.Sos., MA
Pinkan Anita Tri Prasasti, M.Pd
Octarina Hidayatus Sholikhah, M.Pd



CV. AE MEDIA GRAFIKA

**BUKU PEDOMAN KARAKTER
UNTUK MENUMBUHKAN RASA TOLERANSI
DAN CINTA NKRI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Edisi Pertama

Copyright © 2018

ISBN 978-602-6637-19-2

Cetakan ke-1, September 2018

Penulis

Melik Budiarti, S.Sos., MA

Pinkan Amita Tri Prasasti, M.Pd

Octarina Hidayatus Sholikah, M.Pd

Validator

Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd

Gambar

Detyas

Desain dan Tata Letak

Edi Riyanto

Penerbit

CV. AE MEDIA GRAFIKA

Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392

Telp. 082336759777

Website: <http://aemediagrafika.co.id>

email: aemediagrafika@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karva tulis ini dalam bentuk atau dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit. kecuali dalam hal pengutipan untuk pendidikan, artikel
atau keanggotaan ilmiah*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan Buku Pedoman Karakter untuk Menumbuhkan Rasa Toleransi dan Cinta NKRI bagi Siswa Sekolah Dasar. Semoga buku pedoman ini dapat di jadikan salah satu acuan dalam berperilaku bagi siswa sekolah dasar.

Dalam penyusunan buku ini, tidak sedikit hambatan yang kami hadapi. Namun kami menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan bukupedomankarakterini, tidak lain berkat bantuan, dorongan dariteman-teman sejawat, sehingga kendala-kendala yang kami hadapi dapat teratasi. Ucapan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga penulis dapat menyelesaikan Buku Pedoman Karakter untuk Menumbuhkan Rasa Toleransi dan Cinta NKRI bagi Siswa Sekolah Dasar dengan baik.

Buku Pedoman ini kami akui masih banyak kekurangan, oleh karena itu kami harapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan buku pedoman ini. Akhirnya, kami mengharapakan semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

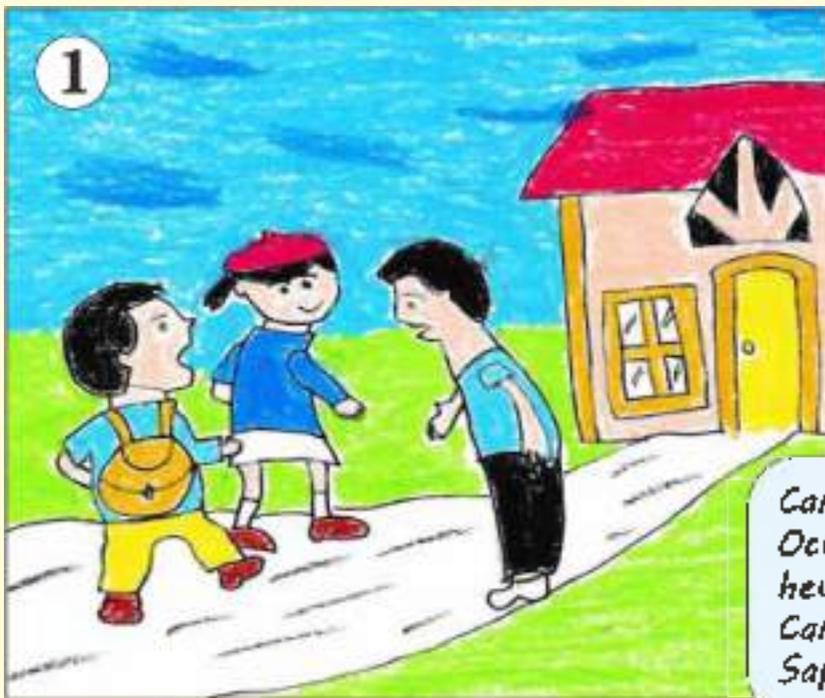
Madiun, Juni 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BELAJAR TOLERANSI	
Hari Raya Qurban	1
PEDULI SOSIAL	
Menjenguk Mita	7
CINTA DAMAI	
Pemilihan Ketua Kelas	12
CINTA NKRI	
SemangatKebangsaan : Perayaan 17 Agustus di Sekolah	17
CINTA TANAH AIR	
Batik	22
PENULIS	27



Candra dan Nico janji ke rumah Okta untuk melihat penyembelihan hewan kurban. "Selamat datang, Candra! Selamat datang, Nico!" Sapa pak Joko ayah Okta.

Pak Joko mengajak anak-anak ke masjid dekat rumah dan memperkenalkan pada panitia penyembelihan hewan kurban dan tetangga. "bapak-bapak dan ibu-ibu, ini Nicolas dan Made Candra mau membantu kita sambil belajar". Setelah itu anak-anak diajak melihat hewan kurban





Pak Joko

Nico

Candra

Bu Joko

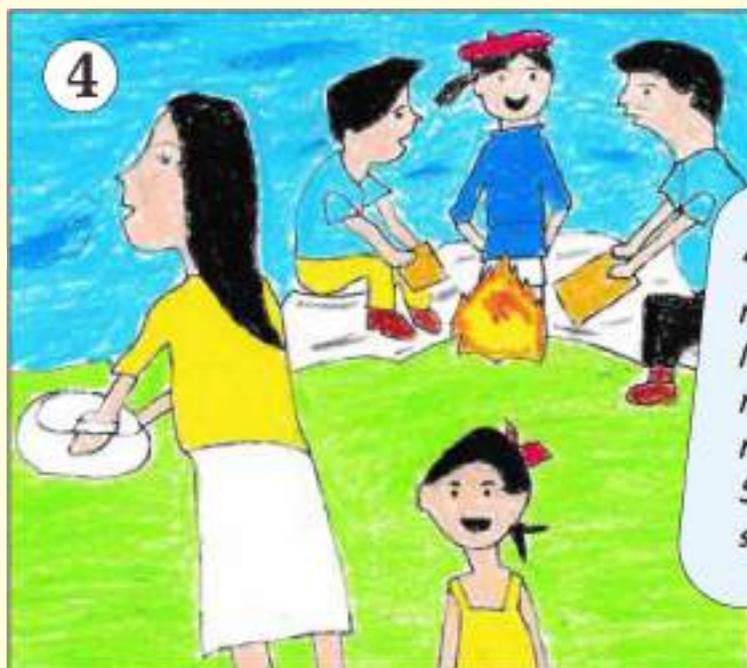
Okta

Warga



3

"Hewan ini nanti disembelih semua?, tanya Candra. Kenapa Candra? Pak Joko: "Di Agama saya tidak boleh memakan Lembu (Sapi) pak". Iya Anak-Anak setiap Agama itu ada aturan yang harus ditaati oleh pemeluknya. Kalau Agama Hindu melarang memakan Lembu, di Islam juga ada yaitu tidak boleh memakan daging babi. Kalau di Agama saya boleh dimakan semua pak, kata Nico. "Anak-anak habis ini kita bikin sate di rumah ya, asyeeeeekkkk makan sate, sahut anak-anak"

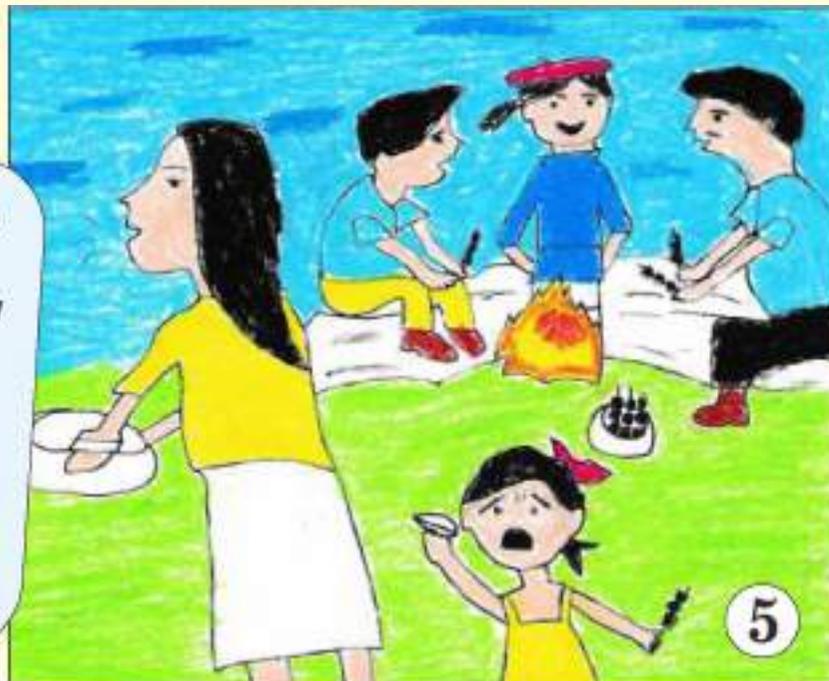


4

"Okta, kamu bantu ibu mempersiapkan bumbunya ya, Nico dan Candra bantu bapak membuat sate dan mempersiapkan apinya!" OK, Siap, anak-anak menjawab serentak.



"Hmm, rasanya keasinan bu, teriak Okta itu untuk rendaman daging kambingnya Okta, memang agak asin dikit, biar meresap di daging. Sementara itu disebelah ada bapak, Candra dan Nico sibuk memotong dan menusuk sate



"Pak tadi kok daging mentahnya dibagi-bagikan, kenapa gak yang matang saja? Daging yang habis dipotong dibagi-bagikan pada semua orang biar cepat dimasak sendiri-sendiri, Makna dari Idul Qurban itu, keiklasan memberi dan berbagi dengan mengurbankan hewan anak-anak".



BELAJAR TOLERANSI

Pak Joko

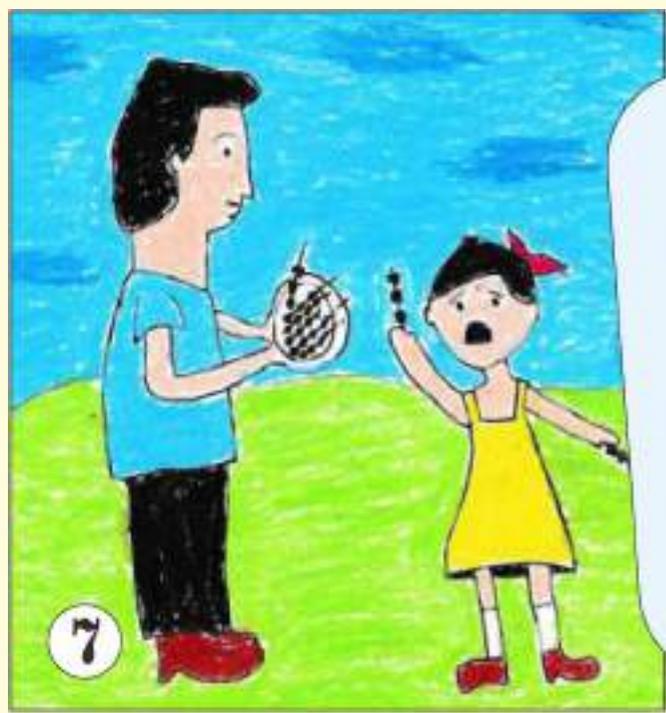
Nico

Candra

Bu Joko

Okta

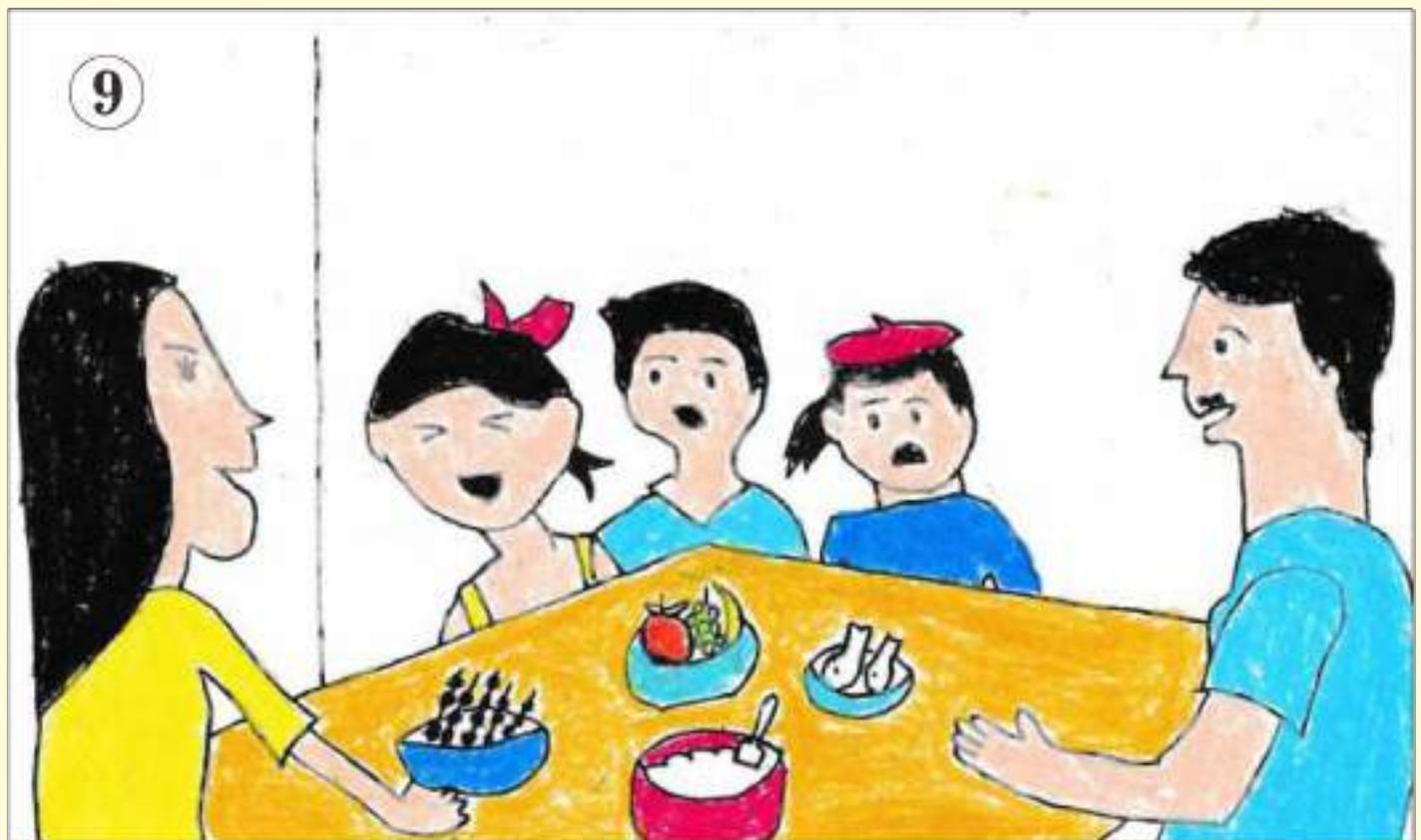
Warga



Pak di Agama saya (Hindu) kalau perayaan agama dilaksanakan di pura, semua berkumpul di pura. Semua juga dilaksanakan bareng-bareng pak, bergotong royong, mulai mempersiapkan sesaji (memasak sampai menata). di Bali kalau saudara-saudara yang muslim beribadah salat idul fitri pecalang membantu menjaga keamanan kok pak. di Sini juga begitu lho Candra, kalau kami beribadah digereja biasanya pemuda-pemuda muslim membantu

Ayooo Pak, sudah siap lhoo bumbunya! buruan buat satenya, ini sudah lapar! Octa berteriak-teriak sambil cemberut. Sabar Ndukkkkkk! Bantu sini biar cepet selesai!





"Masakan siap!" seru ibu sambil mempersiapkan masakan di meja makan. "ayo anak-anak, cepet kemari!" siap ibu, teriak anak-anak serempak. Hmm enaknyanya, makan rame-rame apalagi yang buat semua anak-anak, kata bapak-lya betul pak, anak-anak itu pintar-pinter, kerjasamanya bagus dan saling membantu antar teman dan yang paling bagus itu anak-anak menghargai perbedaan mereka masing-masing, bener dak anak-anak! betul buuuu



Dari cerita diatas dapat dipelajari bentuk-bentuk toleransi beragama antara Octa, Nicolas dan Made Candra. Meskipun mereka mempunyai agama yang berbeda tetapi mereka saling menghargai perbedaan agama masing-masing, mereka tetap bisa menjadi teman yang saling mendukung. Keberagaman agama di antara mereka merupakan gambaran keberagaman agama di Indonesia. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia tidak hanya memiliki beragam agama tetapi juga beragam kebudayaan. Dari sabang sampai Meraoke terbentang luas beragam agama, budaya, golongan atau etnis yang memperkaya dan memperkokoh keberadaan bangsa kita. Berbagai macam agama, budaya, rasa tau golongan atau etnis disatukan oleh bangsa Indonesia seperti semboyan yang ada di lambing Negara kita Bhineka Tunggal Eka. Bhineka Tunggal Eka mengandung makna berbeda-beda tetapi satu juga.

Perbedaan yang dimiliki bangsa kita menuntut kita semua untuk bisa berlotelansi terhadap keberagaman ini. Toleransi berarti kita bisa menerima perbedaan masing-masing masyarakat yang ada di Indonesia tanpa memaksakan kehendak untuk mengikuti yang kita anggap benar. Dengan melakukan toleransi kita menjaga bangsa kita dari berbagai bentuk perpecahan. Itulah pentingnya toleransi dalam berbagai bentuk





MENJENGUK MITA



Sudah dua hari ini Mita tidak masuk sekolah. Teman sebangkunya Pratiwi duduk sendirian di bangkunya sambil termenung. "teman-teman!, Mita kenapa ya kok tidak masuk?, Yuni!!!, teriak Pratiwi memanggil Yuni yang sibuk bermain dengan Meta. Apaaa, teriak Yuni. Meta itu kenapa tidak masuk, rumahmu kan dekat! Ooo, iya kata ibunya, Mita sakit."

Tiba-tiba lonceng berbunyi tanda masuk. "Selamat pagi anak-anak, sapa bu Heni". Selamat pagi buuu. Anak-anak menyambut bu Heni penuh semangat. "Hari ini sepertinya ada yang berbeda, apa ya anak-anak?" Tanya bu Heni. Mita gak masuk lagi bu, sahut Pratiwi. Ada yang tahu kenapa Mita tidak masuk? Sakit Bu!, jawab anak-anak serentak. Sakit apa?, Tanya bu Heni. Tidak tahu bu, jawab anak-anak serentak.





Yunnn! nanti pulang sekolah ke rumah Mita ya, kita jenguk Mita, ajakan Pratiwi ke Yuni. Ok, jawab Yuni. Siapa nanti yang ikut jenguk Mita!, Tanya Pratiwi ke teman-temannya. "Kita ikut semua Wiii!", teriak teman-temannya. "Ke rumah Mita kita bawakan apa?", Tanya Meta ke teman-temannya, "ayo kita iuran teman-teman!", sambung Yuni



Setelah disepakati iuran, Yuni dan Meta berkeliling mengambil uang iuran dari teman-temannya. Uang yang terkumpul dari iuran sejumlah Rp 27.500,00. "uangnya dibelikan apa ya teman-teman?" Tanya Pratiwi. "Dibelikan telur aja", kata Yuni. "Gimana kalau dibelikan roti sama pisang", kata Meta. "Gimana teman-teman", Tanya Pratiwi



Yuni Pratiwi

B. Heni

B. Sri

Ibu Mita

Teman-Teman

Mita

PEDULI SOSIAL

Hasil kesepakatan diskusi dikelas dibelikan telur dan pisang. Setelah pulang sekolah, mereka mampir di warung dekat sekolah untuk belanja. "Bu Sri, telur 1 kilo berapa ya?" Tanya Meta. Rp 19.500,00 cah ayu, jawab bu Sri. "Kalau Pisang ini satu sisir berapa bu?" sambung Yuni. "walahhhh, bocah ayu-ayu ini belanja untuk apa to?" Tanya bu Sri. "mau jenguk teman bu, si Mita sakit", jawab mereka serempak. "satu sisir pisang seharga Rp 9.000,00 cah ayu" jawab bu Sri. Bu, uang kita cuman Rp 27.500,00, kalau boleh satu sisir pisang dan 1 Kg telur, seharga Rp 27.500,00 ya bu. Meta menawarnya. "Ok cah ayuuu", karena mau dipakai menjenguk teman, bu Sri bolehkan harga segitu. jawab bu Sri. "Terimakasih bu Sri!" jawab anak-anak serentak



5

Sesampainya di rumah Mita mereka langsung mengetuk pintu. "Selamat siang anak-anak!", sapa ibu Mita saat membuka pintu. "Selamat siang bu!" jawab anak-anak. "Mitanya ada bu?", tanya mereka kemudian. "Ibu lagi tidur!", jawab ibu Mita sambil membawa mereka ke kamar Mita. Hai Mita!!!!, seru mereka setelah melihat Mita. "Halooooo teman-teman!", jawab Mita.



6



Ibu Mita membawakan makanan kecil dan minuman ke kamar, kemudian mempersilakan pada anak-anak "ayo diminum dan dimakan!", "siap buuuu!" seru anak-anak kesenangan. Sambil makan mereka menanyakan keadaan Mita dan bercerita kejadian di sekolah.



Setelah lama di rumah Mita, mereka pamit. "Mita, cepet sembuh ya kalau tidak ada kamu kelasnya jadi sepi" kata Pratiwi. "Iya Mita, gak ada yang jahil" Mita menambahkan. "Iya Mit, gak ada yang melawan Nicol" seru Yuni. Iya-ya, besok aku wis masuk kok, aku kangen sama teman-teman di kelas



Akhirnya mereka berpamitan pada ibunya Mita. "Buuuu, Kami pulang dulu, terimakasih makanannya!" Pamit Pratiwi. "Iya anak-anak, ibu juga berterima-kasih pada kalian semua sudah peduli dengan Mita. Perhatian dan Do'a kalian mempercepat sembuhnya Mita Lhoo, yo to Nguk" Mita tersenyum-senyum mendengar kata-kata ibunya. "Pamit dulu ya bu, Mita sampai ketemu besok Mita!" seru teman-temannya

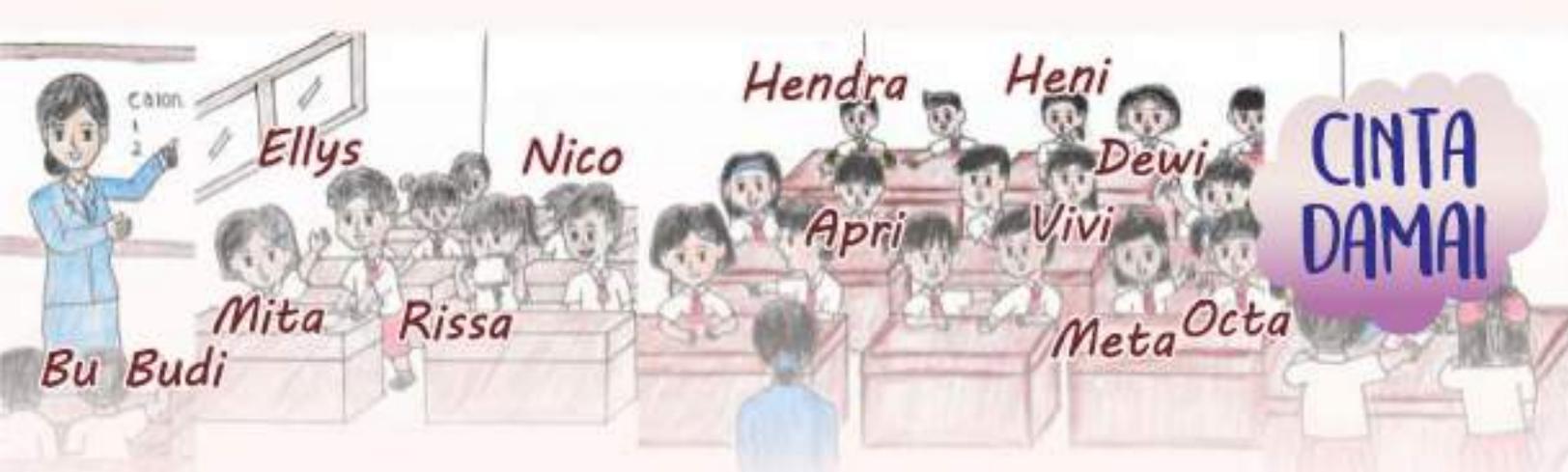


Cerita diatas bisa dimaknai sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan sosial. Peduli terhadap lingkungan sosial terkecil ditunjukkan oleh perilaku Pratiwi dan teman-temannya yang memahami bahwa temannya beberapa hari tidak masuk sekolah. Sikap peduli terhadap lingkungan sosial bisa bermacam-macam, sikap ini merupakan kearifan yang dimiliki oleh bangsa kita yang harus tetap kita jaga.

Peduli sosial merupakan sikap yang mengembangkan rasa welas asih terhadap lingkungan sosial kita. Welas asih atau rasa kasih sayang, kasih sayang ini harus kita kembangkan tidak hanya untuk sesama manusia tetapi juga makhluk lain. Welas asih terhadap manusia bisa ditunjukkan dengan rasa peduli terhadap sesama, tidak mengembangkan rasa permusuhaan, dengki maupun iri hati. Sikap dengki dan iri hati akan merusak semua persahabatan antar manusia begitu juga di dalam kelas.

Iri hati dan dengki di dalam kelas terhadap teman-temannya membuat lingkungan kelas tidak nyaman dan ini akan menumbulkan permusuhan. Dengan mengembangkan rasa kasih sayang dan peduli terhadap lingkungan kita membuat semua yang ada di lingkungan tersebut nyaman dan betah untuk tinggal.

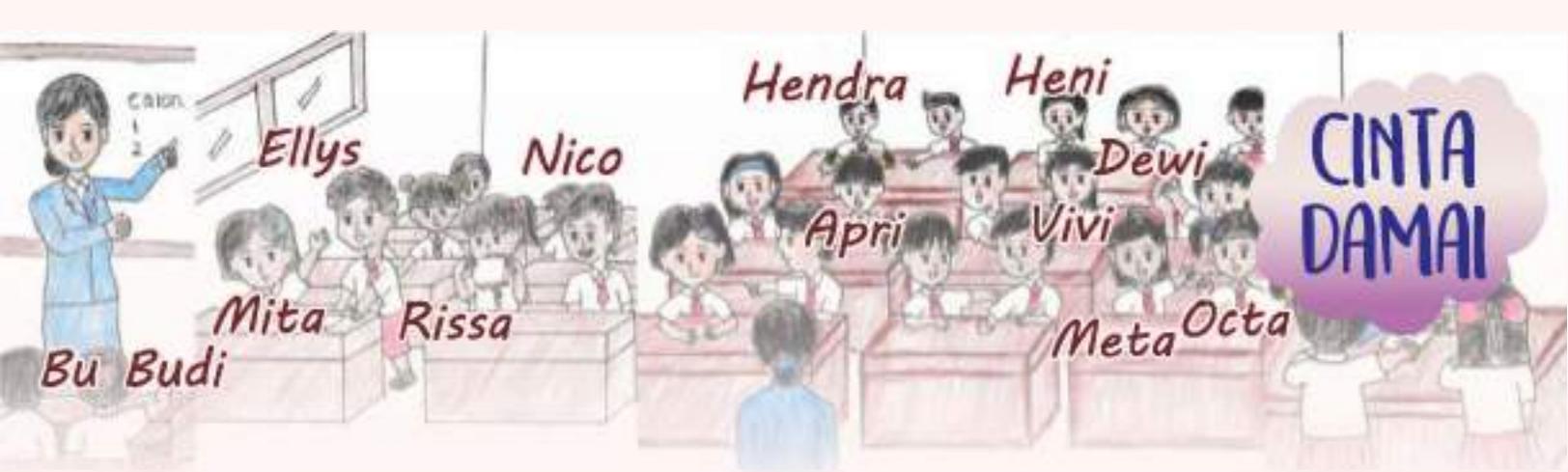




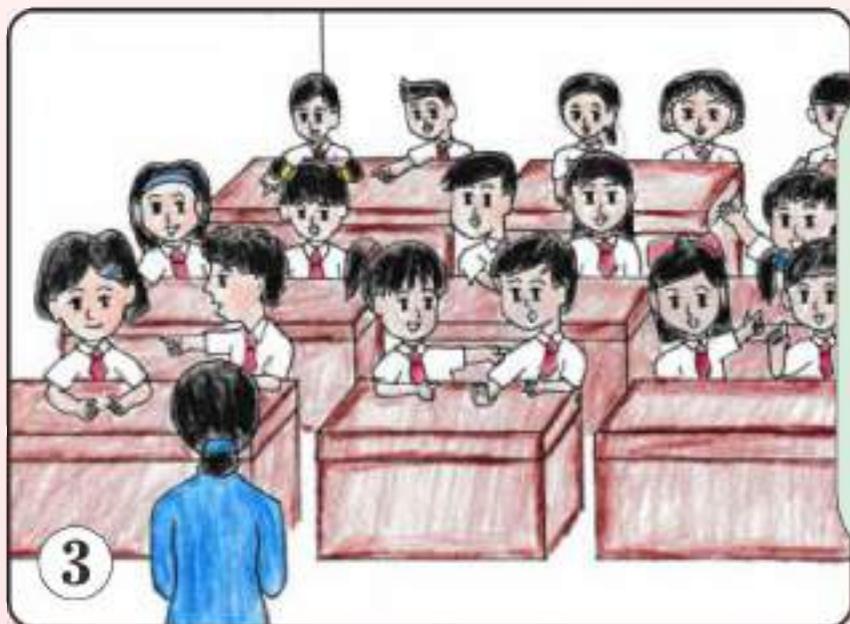
PEMILIHAN KETUA KELAS



Hari pertama masuk sekolah, semua anak bergembira karena bertemu dengan teman-temannya kembali setelah libur panjang. Hari pertama masuk adalah hari pemilihan ketua kelas yang baru. "Selamat Pagi Anak-Anak!" sapa bu Budi. "Selamat pagi buuu!", seru anak-anak. "Anak-anak, hari ini kita akan memilih seorang pemimpin, ketua kelas dan pengurus-pengurusnya dengan demokratis". "Siapa yang tahu arti demokratis?" Tanya bu Budi. "dipilih langsung bu!" jawab Nico, "benar anak-anak jawaban Nico, tapi tidak hanya itu. Keputusannya harus dihormati dengan cara bagaimana?". "dipatuhi bu" jawab Mita. "Bagus semua sudah tahu arti demokrasi", kata bu Budi. "Sekarang kita akan praktek langsung ya", kata bu Budi. "Iya buuuu!" seru anak-anak kelas 4



"ayo semua mengajukan calon ketua dulu ya, kita batasi 3 orang calon ya, tapi setiap dua kelompok diskusi dulu mengajukan 1 orang, setuju apa tidak!", "Setuju buu!" seru anak-anak. "Waktunya sepuluh menit ya!" kata bu Budi memberi instruksi



"Sudah diputuskan, siapa yang akan diajukan sebagai calon ketua kelas!" Tanya bu Budi. "Kelompok kami Nico bu!" Rissa mewakili kelompoknya, "Kelompok kami, Mita bu!" jawab Octa. "Kelompok terakhir siapa?" Tanya bu Budi, "mas Hendra buuu!", jawab Apri.



"Ayo sini, setiap kelompok mengirim satu orang untuk bantu ibu, menggunting kertas suara dan menjadi panitia pemilihan ya!" kata bu Budi- (Rissa, Octa dan Apri) membantu bu Budi menggunting kertas dan mempersiapkan ajang pemilihan ketua kelas dan pengurusnya.

"Ayo calon ketua kelas maju dan kertas suaranya dibagi mbak Rissa, Mbak Octa silakan ditulis calon ketua kelasnya di papan tulis dan mbak Apri bantu Mbak Rissa nanti dalam proses penghitungan suaranya", instruksi bu Budi: "Siap bu!" seru ketiganya. "Bu Budi, calon ketua juga bisa memilih ya?" Tanya Nico. "Semua warga kelas berhak memilih, anak-anak, itu sebagai salah satu proses demokrasi". jawab bu Budi



"Kita mulai sekarang ya!" Tanya bu Budi: "siap, bu!" jawab anak-anak serentak. "Demokrasi itu pemimpin yang dipilih langsung, umum, bebas dan rahasia. Ini sudah langsung dipilih, umum artinya, kalian semua berhak menentukan pilihan, tidak ada perbedaan baik yang laki-laki maupun perempuan berhak memilih calon ketua kelas. Bebas artinya bebas menentukan siapa yang dipilih dan terakhir rahasia, pilihan kalian jangan diberitahukan pada siapapun!" jadi semua harus haram aturannya ya", penjelasan bu Budi: "ada yang mau dibanyakan anak-anak?" Tanya bu Budi: "Tidak buuuul", jawab anak-anak serentak.



"Buu, Dewi memaksa Vivi pilih Hendra!" teriak Heni "sementar anak-anak, sudah jelas makna demokrasi?, memaksa itu sama atau berbeda dengan mempengaruhi?" Tanya bu Budi "Berbeda buuu, memaksa itu harus memilih (Dewi memaksa Vivi memilih Hendra), kalau mempengaruhi apa ya", jawab Mita (Mita senyum-senyum belum tahu jawabannya). "Ada yang tahu arti mempengaruhi?" Tanya bu Budi "Saya bu, memberitahu keunggulan calon tapi pilihan bebas, mau memilih calon yang ditunjukkan keunggulannya atau tidak bu" jawab Meta pelan karena tidak percaya diri dengan jawabannya. "Betul, anak-anak jawaban teman kita Meta dan Mita, jadi proses demokrasi itu melarang memaksakan kehendak pada orang lain, jelas apa belum-" jawab bu Budi. "Jelas bu!" jawab anak-anak serentak

Hasil dari pemilu kelas Mita menang dengan perolehan 8 suara, Nico 6 suara dan Hendra 3 suara. "Buuuu, saya tidak setuju ketuanya perempuan!" teriak Ellys. "Tadi katanya sudah jelas Ellys, makna demokrasi?", "Jelas bu, tapi kok ketuanya Mita. Mita kan perempuan!" jawab Ellys (Ellys masih menggerutu dengan hasil pemilu). "Anak-anak, dalam pemilu perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk dipilih dan memilih calon, artinya kalau calon perempuan yang menang berarti boleh menjadi pemimpin seperti sekarang ini, Mita yang menang, semua harus bisa menerima kemenangan Mita dan yang menang harus bisa mengajak teman-temannya untuk tetap bersatu, tidak gontok-gontokan karena pemilu sudah selesai, kalau masih tidak setuju tunggu tahun depan waktu pemilihan ketua kelas lagi, setuju anak-anak? Tanya bu Budi.





Cerita diatas merupakan bentuk rasa kasih sayang yaitu cinta damai. Pada lingkungan yang lebih kecil rasa cinta damai ini adalah mengembangkan rasa yang ingin menjauhi pertengkaran-pertengkaran. Dalam hal ini Cinta damai diartikan permasalahan-permasalahan yang ada, kita semua bisa mencari jalan keluarnya tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik yaitu pertengkaran dan permusuhan.

Jalan keluar yang bisa ditempuh dengan cara musyawarah. Musyawarah untuk mecapai kata mufakat merupakan kearifan yang ada di bangsa kita. Maksudnya adalah musyawarah dan mufakat ini merupakan bagian dari warisan yang diturunkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini juga tercantum dalam nilai-nilai yang harus dikembangkan oleh bangsa Indonesia karena tercantum dalam sila ke empat pancasila.

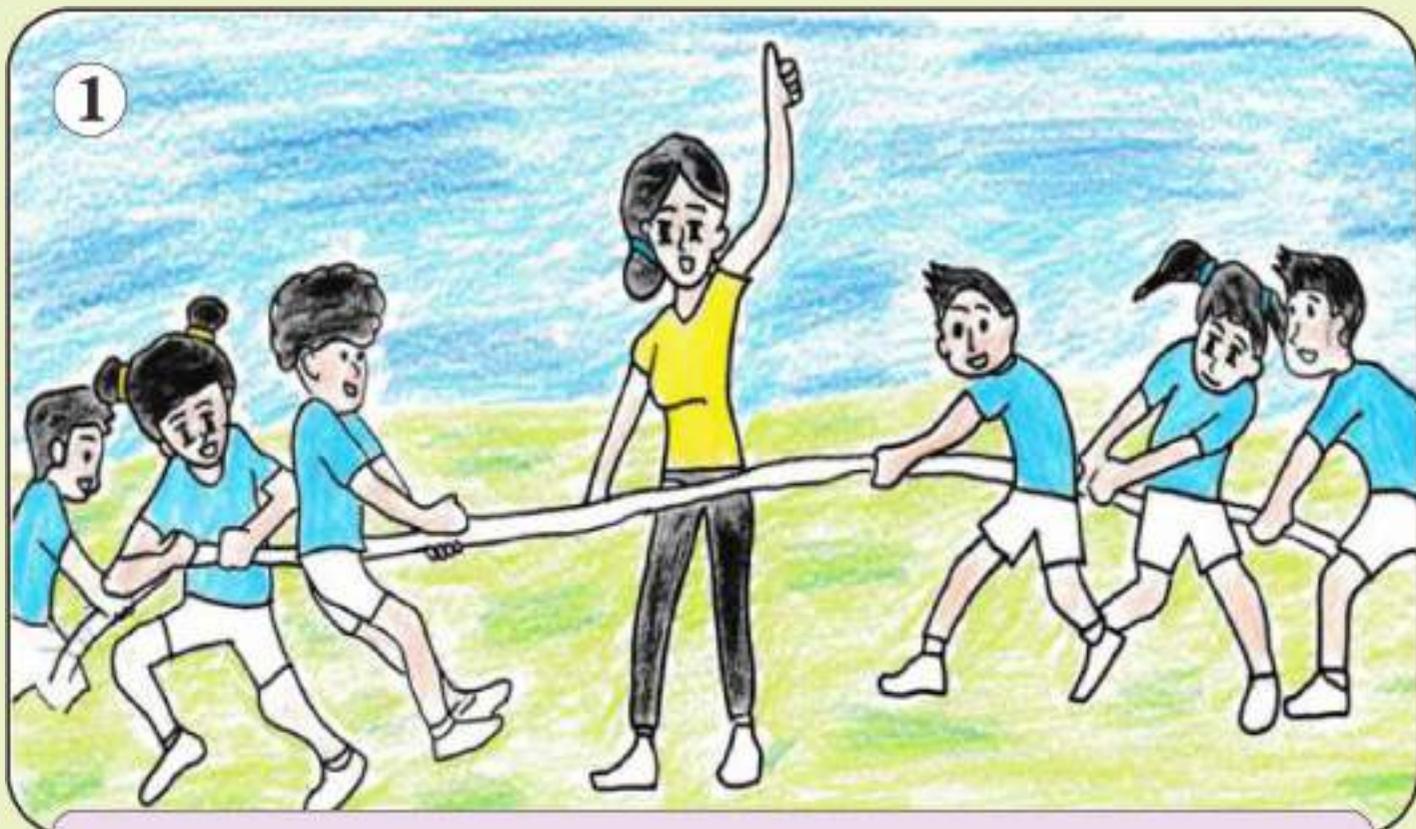
Dengan mengembangkan nilai-nilai cinta damai atau tidak menyukai sifat-sifat kekerasan dalam segala bidang terutama yang berhubungan dengan kemajuan bangsa membuat bangsa ini tidak akan hancur meskipun banyak perbedaan yang ada. Sebagai contoh perbedaan dalam pemilihan ketua kelas yang dilakukan secara demokratis, kita wajib mematuhi aturan-aturan yang ada yang sudah ditetapkan agar tidak menimbulkan perpecahan. sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan mengembangkan rasa cinta damai, perbedaan yang timbul tidak akan menjadi masalah karena perbedaan yang ada dan semua permasalahan yang ada bisa diselesaikan dengan jalan musyawarah





PERAYAAN

17 AGUSTUS DI SEKOLAH



Minggu ini sekolah sibuk mempersiapkan perayaan kemerdekaan RI ke 73. Anak kelas 4, 5 dan 6 mempunyai jenis perlombaan yang sama yaitu tarik tambang dan lari estafet, dan perlombaan individu yaitu makan krupuk dan memasukkan jarum ke botol. Anak kelas 4 membagi dan membentuk kelompok yang akan bermain dan selama seminggu ini mempersiapkannya dengan melakukan latihan bersama.



2
Sebelum dimulai perlombaan bu Budi mengumpulkan anak-anak kelas 4 untuk memberikan motivasi. "Anak-anak kalau kita bekerjasama dengan baik, saling mendukung pasti mendapatkan hasil yang baik juga, jadi kita harus bergembira dan bersemangat dan saling mendukung. Tujuan kita bukan menang tapi kebersamaan dan perjuangan bersama, setuju anak-anak!" kata bu Budi, "Setuju buuu!" seru anak-anak



3
Nico, Yuni dan Taufik sudah bersiap dilapangan untuk lari estafet dan siswa yang lain sibuk menjadi suporternya. "Nico, Nico, Nico, cepat Nic... Yuniuuuuu, Yuniuuuuu!" dan pada saat giliran terakhir Taufik. Semua anak kelas 4 mendekati garis finis dengan terikan yang semakin keras. "Taufikkkkkk cepet Fik, cepet Fik!" "Woahhhhhh... kalah kitaa!" teriak anak-anak kelas 4 sedikit kecewa.



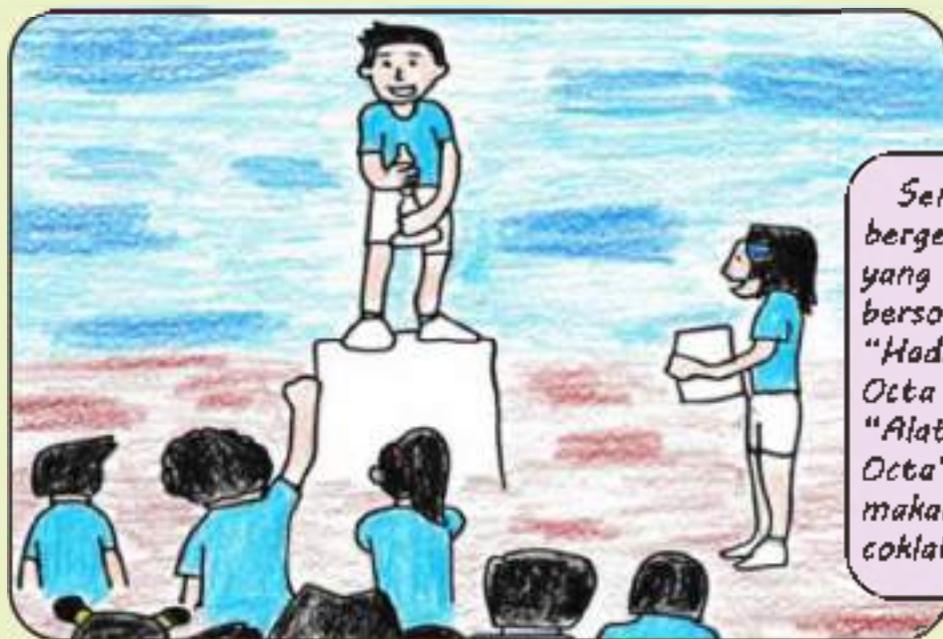
4
 "Ayo teman-teman kita harus menang lomba tarik tambang ini!", seru Melik. "Aku takut ngadepi kelas 5 Melik, anaknya besar-besar," kata Octa. "Kita harus berusaha teman-teman", Ellys nimbrung omongan teman-temannya. "Ayo teman-teman kita siap-siap, Teguh, cepet sini!" teriak Ellys. "Pokoknya semangat teman-teman", kata Teguh. mereka melakukan tos bersama dengan mengepalkan tangan di tengah-tengah. "ayo... ayooo semangat!"



5
 Ditempat terpisah Candra bersiap-siap lomba makan krupuk. "Semangat Draa! seru teman-temannya. "Tenang teman-teman, ini lomba favoritku, doakan menang yaa", kata candra meminta dukungan teman-teman. Semua supporter berteriak-teriak memberi semangat pada timnya masing-masing.



6
 Mita yang bersiap-siap untuk memasukkan jarum ke botol juga mendapat dukungan yang banyak dari teman-temannya. "Mita, harus menang ihoo!" teriak Octa menyemangati sahabatnya. "Kalau dilihat penampilannya sepertinya Mita menang kak nanti!" kata Nico ke Candra. "iya Nix, Mita pintar kalau memasukkan jarum ke botol, tahun kemarin kan menang" jawab Candra. "Mita semangat!" seru teman-temannya. "OK, OK", jawab Mita (mengacungkan ibu jarinya).



Semua anak kelas 4 bergembira mendapatkan hasil yang memuaskan. mereka bersorak-sorak sambil berlarian. "Hadihnya apa ya?" Tanya Octa ke teman-temannya. "Alat-alat tulis kelihatannya Octa", jawab Melik. "Kok gak makanan ya, aku pengennya coklat", Mita menimpalinya.

Masuk-masuk... teriak anak kelas 4, "kata bu Budi diminta masuk kelas" teriak Nico ke teman-temannya. "Selamat Siang anak-anak, bagaimana tadi perlombaannya?", Tanya bu Budi. "Kelas kita mengang banya Bu", jawab Melik. "Alhamdulillah, senang semua ya? Tanya bu Budi "iya bu" jawab anak-anak serentak. "Anak-anak kalian menang dalam perlombaan karena kalian saling mendukung, kompak dan bekerjasama, itu seperti semangat para pahlawan dalam merebut kemerdekaan bangsa. Mereka berjuang tidak sendiri-sendiri tetapi bersama-sama mengusir penjajah, semangat persatuan dan kesatuan ini harus terus dipupuk dan kita tiru ya, ibaratnya sapu lidi: kalau lidinya hanya satu gampang dipatahkan tetapi kalau semakin banyak, semakin kuat semakin susah untuk dipatahkan, jelas anak-anak?" Tanya bu Budi. "Jelas Buuuu", teriak anak-anak





Semangat kebangsaan merupakan semangat untuk menghargai nilai-nilai perjuangan dari pahlawan kita. Semangat ini bisa kita contoh untuk melakukan atau berjuang dalam hal pendidikan. Cerita yang dikembangkan diatas bentuk bentuk nilai perjuangan ini adalah menjuang untuk mendapatkan kemenangan dalam hal berlombamemperingati perayaan 17 Agustus. Nilai semangat wajib dikembangkan, semangat belajar harus dikembangkan untuk meraih cita-cita, meskipun cita-cita yang kita bangun belum tentu sesuai dengan keinginan kita.

Cita-cita yang tinggi mendorong kita untuk berjuang memperolehnya. Kita sebagai anak bangsa wajib mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi tidak hanya mempunyai cita-cita saja tetapi kita harus siap untuk berjuang untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai perjuangan ini bisa meniru pahlawan bangsa yang berjuang tidak kenal menyerah untuk merebut kemerdekaan bangsa.

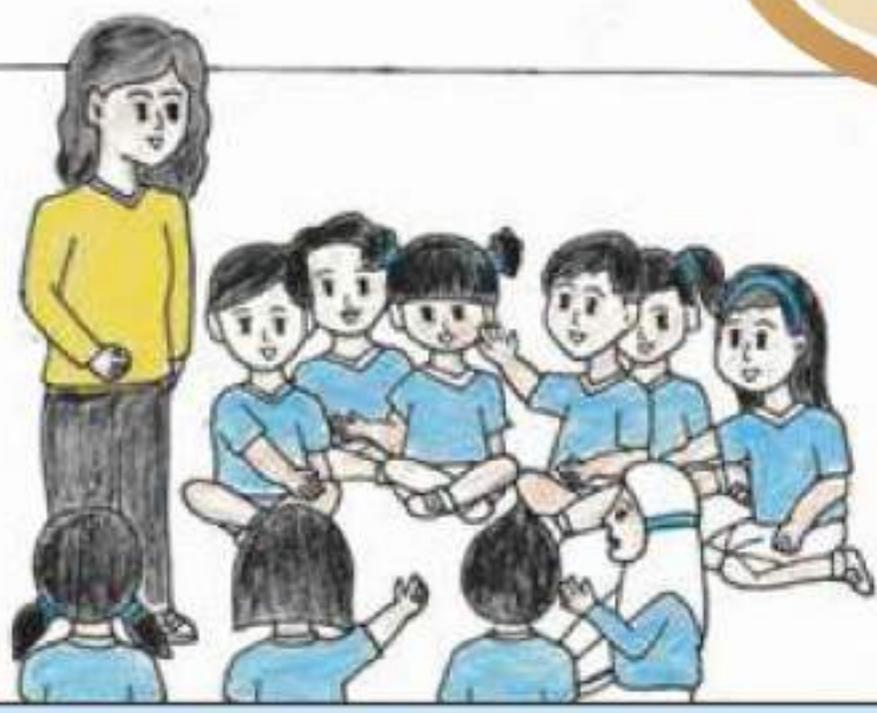
Pada cerita diatas juga dikembangkan semangat dalam berjuang untuk mendapatkan kemengan. Meskipun untuk mendapatkan juara tetapi siswa kelas empat tetap perjuang baik didalam timnya maupun yang mandiri. Berjuang didalam tim atau kelompok dilakukan dengan kekompakan. seperti hanya para pejuang bangsa mereka berjuang tidak sendiri-sendiri tetapi kompak bersatu melawan penjajah.





BATIK

1



Sore ini anak-anak berkumpul dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kelas 4 ekstra kurikulumnya membuat Batik. "Selamat Sore anak-anak?", "Sore Buu". "Sore ini kita belajar membuat batik jumputan". "Siapa yang tahu tentang batik?" yang dipakai setiap hari rabu bu?", "Betul, itu salah satunya anak-anak, yang lain bagaimana?" "bu, batik jeruk demangan dari Madiun". "Betul juga. "Ini kita bagi menjadi 5 kelompok ya, dan silakan bergabung dengan kelompoknya"



"Sebelum membuat batik jumputan, kita kenali dulu alat yang diperlukan, antara lain kain mori, kelereng, malam, canting, pewarna, kompor dan wajan kecil. Sudah tahu fungsinya masing-masing alat?", Bu malam untuk apa? Tanya Candra. "Fungsi malam itu untuk merekatkan warna di kain, malam itu lilin anak-anak". Langkah pertama yang kita lakukan adalah membuat gambar kemudian kita mewarnainya dengan menggunakan canting tetapi karena kita akan membuat batik yang sederhana kita tidak memerlukan canting".

Masing-masing anak sudah bergabung dengan kelompoknya dan bu Budi bertanya pada siswa kelas 4, 'batik itu salah satu dari budaya Indonesia, apalagi selain batik?'. "Jarik bu" kata Octa. "Bu kalau kaos loreng yang dipakai reog itu, bagian budaya apa tidak ya". "Kalau kaosnya tidak anak-anak, soalnya pada jaman dulu tidak pakai kaos, yang menari itu memakai baju hitam itu dan tidak diberi kancing, baju hitam dan ikat kepalanya bagian dari budaya kita yang keberadaannya di Ponorogo", jelas Meta. "iya bu", jawab Meta.



Octa



Meta

Candra

CINTA TANAH AIR



Bu Budi

Nico



Melik



4



"Anak-anak yang ibu minta kemarin sudah dibawa?" "Sudah bu!" seru anak-anak. "Hari ini kita praktek langsung membuat batik jumputan, Candra dan Nico bantu ibu menggantung kainnya dan dibagikan keteman-temannya". "siap bu"- kata mereka berdua

5

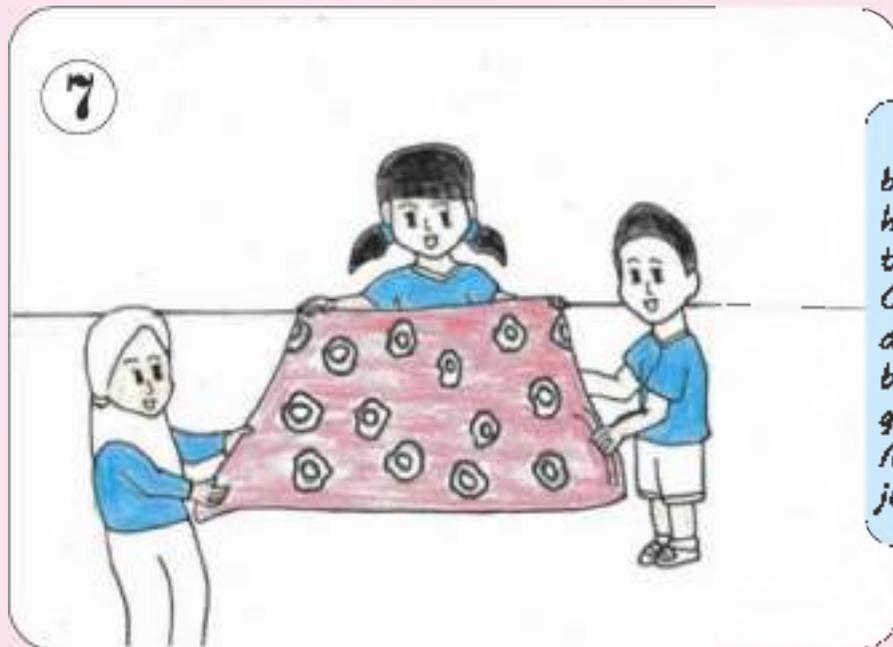


Pertama-tama kita ikat kelereng dengan karet gelang, medianya kain yang dibagikan tadi, biasa anak-anak?", "Susah bu!" teriak Candra. "Sini Candra ibu bantu" (bu Budi mendekati Candra). "ada yang perlu dibantu lagi?" Tanya bu Budi. "buatnya pelan-pelan saja, gak usah buru-buru anak-anak", (semua sibuk mengikat kelereng kekain mori).

6

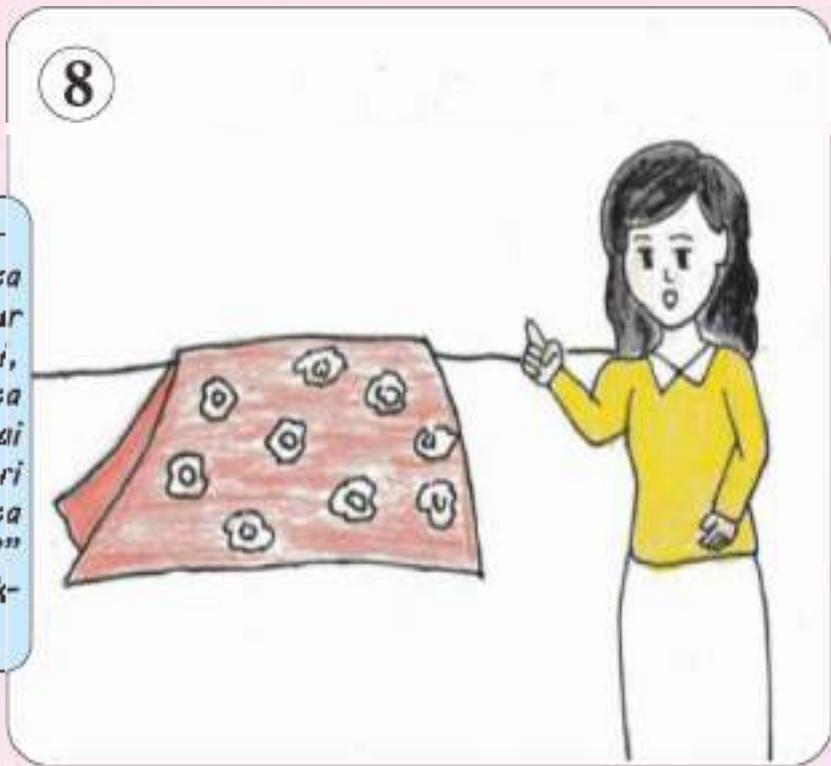


"Sudah semua anak-anak?", Tanya bu Budi. "Ini sudah saya siapkan pewarnanya, ada warna merah, biru dan orange, kalian bisa pilih warna sesuai dengan keinginan kalian untuk mencelupkan kainmorinya, ibu bantu nanti". "Saya sudah selesai ibu mengikatnya", kata Meta. "Meta pilih warna apa?". "Merah bu" "begini cara mencelupkannya anak-anak, kita pakai sarung karet agar warnanya tidak mengenai tangan kita, kita celupkan berulang-ulang dan kita jemur". "Pekerjaan Meta sudah jadi, kita tunggu hasilnya besoknya". kata bu Budi.



Keesokan harinya anak-anak berkumpul untuk memeriksa hasil pekerjaannya. "Bu Budi, trus diapakan ini?" tanya Candra. "Kita buka ikotannya dan kita jemur lagi ya", "siap bu", jawab anak-anak dengan gembira. "Kain ku bagus Melik, Merah", kata Octa "Kain ku juga bagus Orange" jawab Melik.

"Anak-anak dengan belajar membuat batik jumputan ini, kita bisa melestarikan budaya dari leluhur kita. Kita harus menghargai, melestarikan budaya bangsa kita sendiri. Dengan memakai, menghargai dan melestarikan budaya sendiri berarti kita mencintai bangsa kita sendiri, iya apa tidak anak-anak?" tanya bu Budi. "Iya bu", jawab anak-anak serempak.





Cerita tentang membuat batik jumputan merupakan bentuk mengetahui, memahami dan mengenal budaya bangsa Indonesia. Dengan mengenal budayanya anak akan semakin mencintai budayanya. Bentuk-bentuk mencintai budaya ini dengan memakai produk buatan bangsa sendiri. Sebagai contoh seminggu sekali baik siswa maupun guru wajib memakai batik daerah masing-masing. Di daerah kita Madiun setiap Rabu kita memakai batik Madiun.

Mencintai tanah air salah satunya adalah mencintai budaya bangsa kita. Batik merupakan salah satu budaya yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa. Kita sebagai anak bangsa mempunyai kewajiban untuk melestarikan budaya yang kita miliki dengan cara mengetahuinya, mengenal dan memakainya. Membuat batik jumputan yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk mengenalkan budaya bangsa.



PENULIS



Melik Budiarti, S.Sos., MA. lahir di Magetan 19 April 1974 Menyelesaikan pendidikan S1 FISIP Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember Tahun 2000. Penulismenempuhjenjang S2 di Fakultas Psikologi dengan mengambil konsentrasi Psikologi Sosial, Universitas Gajah Mada dan lulus pada tahun 2011. Saat ini aktif mengajar sebagai dosen di IKIP PGRI Madiun. Perkembangan Peserta Didik menjadi salah satu mata kuliah yang diampu.

Buku-buku yang diterbitkan antara lain Landasan Filsafat Pendidikan, Komunikasi Pendidikan, Manajemen dan Supervisi Pendidikan, serta Perkembangan Peserta Didik Selain mengajar penulis juga aktif dalam melaksanakan pengabdian masyarakat dan penelitian yang berhubungan dengan konsentrasi pendidikannya.



Pinkan Amita Tri Prasasti, S.Pd., M.Pd. lahir di Sragen pada tanggal 19 JUNI 1990. Penulis merupakan alumni jurusan S1 Pendidikan Biologi di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 pada jurusan Pendidikan Sains di Universitas yang sama dan lulus pada tahun 2014. Saat ini penulis aktif mengajar sebagai dosen di Universitas PGRI Madiun (UNIPMA).

Buku yang pernah ditulis berjudul Perkembangan Peserta Didik dan Komunikasi Pendidikan. Selain mengajar penulis aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat Penulis juga aktif mempublikasikan hasil penelitian dalam forum ilmiah baik skala nasional maupun internasional.



Octarina Hidayatus Sholikhah, S.Pd., M.Pd. lahir di Madiun tanggal 1 Oktober 1990. Penulis menyelesaikan S1 Pendidikan Matematika di IKIP PGRI Madiun Tahun 2012 kemudian melanjutkan jenjang S2 di Universitas Sebelas Maret dengan program studi yang linier dan lulus Tahun 2014. Tahun 2015, ia mengawali karier sebagai dosen di IKIP PGRI Madiun dan berhomebase di program studi pendidikan guru sekolah

dasar yang beralamatkan di Kampus 2 Jalan Auri nomor 6 Kota Madiun. Selain mengajar, penulis juga aktif dalam dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat yang sesuai dengan rumpun ilmu yang dimiliki dan kemudian dipublikasikan baik dalam forum atau jurnal ilmiah berskala nasional maupun internasional.

BUKU PEDOMAN KARAKTER

UNTUK MENUMBUHKAN RASA TOLERANSI
DAN CINTA NKRI
BAGI SISWA SEKOLAH DASAR



Pendidikan karakter memiliki peranan yang penting terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, sebagai wadah atau proses serta pondasi untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik.

Buku ini disusun sebagai salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak usia Sekolah Dasar, khususnya sikap toleransi dan cinta NKRI. Buku ini disajikan dengan menarik melalui cerita bergambar yang tentu menarik bagi anak. Selain itu, cerita diangkat dari kehidupan sehari-hari yang akrab dengan dunia anak.

Ada lima tema karakter yang disajikan dalam buku ini: Belajar Toleransi, Peduli Sosial, Cinta Damai, Cinta NKRI, dan Cinta Tanah Air.

Semoga buku ini dapat dinikmati oleh anak-anak khususnya siswa Sekolah Dasar sebagai salah satu acuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan cinta NKRI.



CV. AE MEDIA GRAFIKA

ae.media@grafika@gmail.com | ae.media@grafika
<http://www.aemediagrafika.com> | 082336759777

ISBN 978-602-6637-69-2



9 786026 637152